

## Muhammad Iqbal's Thoughts On Reconstructionism In Islamic Education

### REKONSTRUKSIONISME PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD IQBAL

**Herlini Puspika Sari, S.S.,M.Pd.I**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Suska Riau  
[herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id](mailto:herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id)

#### **Abstract**

*Education should spearhead and reform or reconstruct communities so that they become better. Islamic education must be directed to the fulfillment of philosophical ideals (self strength) so that it has a faith-based self quality. The education of the modern world must be able to integrate all the elements of values that exist in life, have worldly and finality aspects so that in their development these two aspects are equally running and can create an accountable education. This is an explorative descriptive qualitative research that describes philosophical views and thoughts about the reconstruction of Islamic education according to Muhammad Iqbal. The Finding this research Muhammad Iqbal views that now is the time for Muslims to reconstruct their thinking in various fields, including the field of Islamic education which aims to form human beings (real people) with human criteria that have strength, broad insight, fair deeds and have wise policies so that being a human being in the Qur'an is mentioned as a perfect being.*

**Kata Kunci:** *Reconstructionism, Islamic Education, Muhammad Iqbal*

#### **Pendahuluan**

Pada hakikatnya Filsafat pendidikan islam adalah konsep berfikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan atas ajaran-ajaran islam. Filsafat pendidikan islam adalah pembahasannya tentang hakikat pembahasan muslim untuk dibina, dikembangkan dibimbing, sehingga menjadi manusia yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran islam.

Dalam filsafat pendidikan islam mengkaji tentang permasalahan yang ada hubungannya dengan pendidikan semua masalah kependidikan tersebut selalu di dasarkan pada al-qur'an dan al-hadist.

Dalam perkembangannya filsafat modern dikenal beberapa aliran-aliran diantaranya aliran rekonstruksionisme, di zaman

modern ini banyak menimbulkan krisis diberbagai bidang kehidupan manusia terutama dalam bidang pendidikan dimana keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kehancuran, kebingungan, dan kesimpangsiuran. Untuk mengatasi krisis kehidupan modern tersebut aliran rekonstruksionisme mencoba untuk mengubah susunan lama dengan membangun tata susunana hidup bercorak modern dengan asas pendidikan masa depan dengan memberi solusi dengan konsep pendidikan kritis dan terbuka (*problem solving*).

Aliran rekonstruksionisme bercitacita untuk mewujudkan suatu dunia dimana kedaulatan nasional berada dalam pengayoman atau subordinate dari kedaulatan dan otoritas internasiia bekonal (M. Djumberansjah Indar, 1994: 139). Menurut Muhadjir Rekonstruksionisme menumbuhkan kreativitas akal-budi manusia, berkembang eksponensial dan menjadi lebih global (Moh Tolchah, 2015: 391). Dari kalangan intelektual muslim, Muhammad Iqbal adalah tokoh intelektual muslim India dalam hal ini ia mengungkapkan, bahwa perubahan mendasar dalam pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang meliputi keseluruhan sistem pendidikan guna untuk membentuk pandangan baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Menciptakan masyarakat baru melalui rekonstruksi pendidikan merupakan suatu keharusan, begitu pula dengan pendidikan islam.

### **Metodologi Penelitian**

Tulisan ini merupakan hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif eksploratif. Teknik analisis menggunakan analisis konten (analisis isi) dari sumber data berupa sumber-sumber kepustakaan yang terkait dengan pemikiran Iqbal dan filsafat pendidikan Islam.

### **Hasil & Pembahasan**

#### **Rekonstruksionisme**

Istilah Rekonstruksionisme berasal dari kata *Rekonstruksi* yang tersusun atas dua kata: "Re" yang berarti kembali dan "konstruk" yang berarti menyusun. Bila kedua kata tersebut digabung maka dapat dimaknai menjadi penyusunan kembali (Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, 2001:664). Adapun imbuhan '-isme' yang disisipkan dalam istilah di atas akan mengubah makna tersebut kepada penegasan bahwa ia merupakan suatu paham atau aliran tertentu. Dalam kontek filsafat pendidikan Islam, aliran rekonstruksionisme merupakan suatu aliran yang berusaha merombak tata susunana lama dengan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang lebih modern. Aliran Rekonstruksionisme dalam satu prinsip sependapat dengan Perennialisme bahwa ada satu

kebutuhan amat mendesak untuk kejelasan dan kepastian bagi kebudayaan zaman modern sekarang, yang sekarang mengalami ketakutan, kebingungan dan kebingungan. Aliran Rekonstruksionisme memandang bahwa realita itu bersifat universal, dimana realita itu ada di suatu tempat. Aliran ini juga berpendapat bahwa dasar dari suatu kebenaran dapat dibuktikan dengan *self-evidence* yakni bukti yang ada pada diri sendiri, realita dan eksistensinya (Jeeny Rahmayana, 2015: 3).

Lahirnya aliran rekonstruksionisme ini berawal dari krisis kebudayaan modern, sama halnya dengan aliran perenialisme Aliran perenialisem memilih jalan kembali ke alam kebudayaan abad pertengahan. Menurut Muhammad Noor, kedua aliran tersebut memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kehancuran, kebingungan, dan kesimpangsiuran (Mohammad Noor Syam, 1988: 340-341). Aliran Rekonstruksionisme berkeyakinan juga bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia dan bangsa. Rekonstruksionisme ingin merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang sama sekali baru. Rekontruksi pendidikan menuntut individu menjadi lebih baik dan dapat berkompromi terhadap perubahan dan berperan aktif dalam

menciptakan perubahan (Budi Hartono, Vol 1: 11). Aliran ini mempertanyakan untuk apa berfikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu. Penganut aliran ini menekankan pada hasil belajar dari pada proses. Selain itu, mazhab ini juga berpandangan bahwa pendidikan hendaknya memelopori melakukan pembaharuan kembali atau merekonstruksi kembali masyarakat agar menjadi lebih baik karena itu pendidikan harus mengembangkan ideologi kemasyarakatan yang demokratis.

Rekonstruksionisme memiliki persepsi bahwa masa depan suatu bangsa merupakan dunia yang diatur dan diperintah oleh masyarakat yang demokratis. Lembaga pendidikan harus memiliki tujuan, metode, dan peranan yang sesuai dengan situasi, kebutuhan, dan berorientasi kepada masyarakat. Rekonstruksionisme menganggap diharuskan adanya pendidikan dengan unsur-unsur pembelajaran yang berkaitan dengan masalah-masalah global. Sehingga peserta didik dipersiapkan agar mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Peserta didik diibaratkan sebagai bunga yang sedang mekar, hal ini mengandung arti bahwa peserta didik adalah generasi muda yang sedang tumbuh menjadi manusia pembangunan masyarakat masa depan dan perlu berlatih keras untuk menjadi insinyur-

insinyur sosial yang diperlukan untuk membangun masyarakat masa depan.

Rekonstruksionisme mengikuti sebuah alur yang meyakini dan mengemukakan bahwa keberadaan sekolah adalah untuk adanya perbaikan dalam masyarakat dan beberapa pendidik setuju bahwa pemuda harus memikirkan tantangan dan masalah sosial, ekonomi, politik serta berusaha untuk mencapai mufakat dalam mencari solusi. Tujuan adanya rekonstruksi pendidikan berupaya agar anak didik dalam pembelajaran lebih peka dan aktif dalam perubahan zaman sehingga anak bisa siap dalam menghadapi majunya zaman yang penuh dengan perkembangan.

#### **Biografi Muhammad Iqbal**

Tokoh ini mempunyai nama lengkap dan biasa dipanggil dengan sebutan Muhammad Iqbal. Ia lahir di Sialkot, kawasan Punjab pada tanggal 9 Nopember 1877. Kawasan ini sebelum tahun 1947 masih termasuk wilayah India. Kemudian setelah Pakistan menyatakan berpisah dari India pada tahun 1947 sebagai negara merdeka, kawasan ini secara otomatis masuk dalam wilayah Pakistan (Danusiri, 1996: 3). Akan tetapi, oleh karena Muhammad Iqbal meninggal sembilan tahun sebelum Pakistan menyatakan kemerdekaannya, maka banyak para pemerhati Iqbal memasukkan beliau sebagai seorang pembaru

dari India, bukan Pakistan (Harun Nasution, 1985: 62).

Leluhur Muhammad Iqbal berasal dari keturunan yang beragama Hindu daerah Kasymir dari kasta Brahmana, tapi mereka telah masuk Islam beberapa generasi sebelumnya. Ayah Iqbal, Syaikh Nur Muhammad, memiliki kedekatan dengan kalangan sufi. Karena kesalehan dan kecerdasannya, penjahit yang cukup berhasil ini, dikenal memiliki perasaan mistis yang dalam, serta rasa keingintahuan ilmiah yang tinggi. Tak heran, jika Nur Muhammad dijuluki kawan-kawannya dengan sebutan "sang filosof tanpa guru" (un parh falsafi). Iqbal sendiri berasal dari keluarga miskin, dengan beasiswa-lah, dia mendapat pendidikan yang bagus. Keluarga Iqbal berasal dari keluarga Brahmana Kashmir yang telah memeluk agama Islam sejak tiga abad sebelum kelahiran Iqbal, dan menjadi penganut agama Islam yang taat (Yunasril Ali, 1991: 271).

Pada tahun 1895, Iqbal menyelesaikan pelajarannya di Scottish dan pergi ke Lahore, salah satu kota di India yang menjadi pusat kebudayaan, pengetahuan, dan seni. Di kota inilah, Iqbal bergabung dengan perhimpunan sastrawan yang sering diundang musyara'ah, yakni pertemuan-pertemuan di mana para penyair membacakan sajak-sajaknya. Ini merupakan tradisi yang masih berkembang di Pakistan dan India

hingga kini. Di kota Lahore ini, sambil melanjutkan pendidikan sarjananya, Iqbal mengajar filsafat di Government College. Pada tahun 1897, Iqbal memperoleh gelar B.A., kemudian ia mengambil program M.A. dalam bidang filsafat. Pada saat itulah, Iqbal bertemu dengan Sir Thomas Arnold, seorang orientalis Inggris yang terkenal, yang mengajarkan filsafat Islam di College tersebut. Antara keduanya terjalin kedekatan melebihi hubungan guru dan murid, sebagaimana tertuang dalam sajaknya, *Bang-i Dara* (Hasyimiyah Nasution, 2005: 182).

Setelah mendapatkan gelar doktor, Iqbal kembali ke London untuk belajar di bidang keadvokatan sambil mengajar bahasa dan kesusastraan Arab di Universitas London. Selama di Eropa, Iqbal tidak pernah bosan menemui para ilmuwan untuk mengadakan berbagai perbincangan tentang persoalan-persoalan keilmuan dan kefilsafatan. Ia juga memperbincangkan Islam dan peradabannya. Di samping itu, Iqbal memberikan ceramah dan berbagai kesempatan tentang Islam. Isi ceramahnya tersebut dipublikasikan dalam berbagai penerbitan surat kabar. Ternyata, setelah menyaksikan langsung dan mengkaji kebudayaan Barat, Iqbal tidak terpesona oleh gemerlapnya dan daya pikat kebudayaan tersebut. Iqbal tetap konsen pada

budaya dan kepercayaannya (Toto Suharto, 2006: 281).

Karya-karya yang telah dihasilkan oleh Iqbal, di antaranya terdapat karya filsafat, karya sastra, karya agama, dan ceramah-ceramah yang dibukukan. Berikut di antara karya-karya yang telah ditulis oleh Muhammad Iqbal (Abu Muhammad Iqbal, 2015: 260):

- a. *'The Development of Metaphysics in Persia; a contribution to the History of Muslim Philosophy*, karya yang berasal dari tesis Muhammad Iqbal
- b. *Stray Reflection*
- c. *Asrar-I Khudi*, buku yang memuat tentang filsafat agama dalam bentuk puisi.
- d. *Rumuz-i-Bukhudi*, tulisan filosofis yang kedua.
- e. *Payam-i-masyriq*, berisi pesan dari timur. Buku ini menyuntikkan kebenaran moral, agama, dan bangsa, yang dibutuhkan oleh pendidikan rohani, individu, keluarga.
- f. *Zabur-i-'Azam*. Tulisan ini berisi suntikan untuk semangat dunia baru kepada kaum muda dan masyarakat timur.
- g. *The Reconstruction of Religion Thought in Islam*. Tulisan yang berisi serangkaian ceramah dan kuliah di berbagai tempat.
- h. *Javid-Nama*, yakni magnum opus Iqbal yang berisi puisi

matsnawi yang religius-filosofis.

- i. *Bal-i-Jibril* yang terinspirasi dari perjalanan keluar negeri
- j. *Pas Chai Bayad Kard*, berisi penjabaran yang paling rinci mengenai filsafat praktisnya yang berhubungan dengan masalah-masalah sosio-politik dan masalah-masalah dunia timur
- k. *Zarb-i-Kalam*, yakni karya mengenai zaman modern dan permasalahannya.
- l. *Amarghan-I-Hijaz*, yang tidak lengkap yang berisi perjalanan hajinya ke mekkah.

Meskipun Iqbal telah tiada, begitu banyak karyanya yang masih dipelajari orang hingga saat ini. Karya dan tulisannya telah menginspirasi banyak orang. Dari karya dan kumpulan tulisan-tulisannya yang telah disunting, tampak jelas bahwa pemikiran Muhammad Iqbal dipengaruhi oleh dua kutub yang berlawanan, barat dan timur. Karena kepiawaiannya, Iqbal mampu memadupadankan kedua kutub pemikiran tersebut tanpa merendahkan salah satunya.

### **Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam**

Muhammad Iqbal mengatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang akan mengantarkan pada peradaban yang luhur. Dengan demikian hanya dengan pendidikan terbentuk insa kamil (manusia

sejati) dengan kriteria manusia yang punya kekuatan, wawasan yang luas, perbuatan yang adil dan mempunyai kebijakan-kebijakan yang arif seperti yang dicontohkan oleh nabi Muhammad saw yakni berupa akhlaqul karimah. Manusia sebagai mahluk sosial dan mahluk dinamis harus mampu mengabolaborasi kompetensi-kompetensi yang dalam dirinya sehingga dapat mengarahkan perkembangan individunya secara optimal, pertumbuhan tersebut ialah sebagai proses kreatif yang dilakukan sebagai aksi sosial dan reaksinya terhadap lingkungan dengan demikian masyarakat sebagai wahana presentasi eksistensial dari individu, sehingga tercipta pola hubungan yang dinamis dan akan membentuk kehidupan individu yang terarah.

Menurut Iqbal, ( Muhammad Mukti, 2009: 242) tujuan pendidikan meliputi:

1. Tujuan hidup yang mulia hendaknya mengilhami kegiatan insani dalam segala bidang, lebih-lebih dalam dunia pendidikan yang bertugas untuk membina kata hati dan intelek manusia yang tidak ada "defeatisme" (suatu pandangan yang serba menyerah-kalah) atau pesimisme, sebab pendidikan itu merupakan perjalanan yang benar dalam menggali berbagai kemungki-nan yang tak terbatas.

2. Fungsi pendidikan adalah melahirkan interaksi yang dinamis dan progresif kedua kutub tersebut (Islam tradisional dan barat modern), dengan maksud agar keduanya dapat saling bertautan secara serasi.
3. Pendidikan bagaikan “azimat” dalam upaya pencapaian tujuan, maka pendidikan hendaknya dapat dijiwai semangat dan citanya, yang merupakan sumber inspirasi bagi tata kehidupan sosial dan kebudayaan.
4. Pendidikan hendaknya dinamis dan kreatif yang diilhami oleh suatu keyakinan yang optimis tentang tujuan akhir manusia.

Dalam pandangan Muhammad Iqbal kehidupan sosial harus berlandaskan prinsip-prinsip tauhid. Dalam kehidupan sosial manusia harus mampu mengurus dan menggali ilmu pengetahuan sebagai pengawas dan pengontrol terhadap kehidupannya. Landasan tauhid harus mampu bersanding dalam kehidupan intelek dan emosionalnya. Karena kehidupan sosial tidak akan mampu terwujud tanpa ilmu pengetahuan karena kehidupan sosial merupakan kehendak seluruh umat manusia (Siswanto, 2015: 146).

Tujuan pendidikan menurut pandangan Muhammadiyah Iqbal adalah sebuah totalitas individu yang mantap sehingga dapat

mengarahkan kehidupan dengan penuh kreasi ketuhanan. Manusia yang dalam alqur’an disebutkan sebagai makhluk yang sempurna (Q.S. Al-Isra, 17: 70).

Sebuah rumusan untuk mencapai tujuan dalam kehidupan manusia, aktivitas pendidikan adalah sebuah nilai yang ingin dicapai sejatinya pendidikan adalah asasi, inti dan saripati dalam seluruh proses aktivitas pendidikan dan berfungsi sebagai petunjuk untuk mengarahkan proses pendidikan. Tujuan dari pendidikan ialah menjadikan manusia seutuhnya yang meliputi aspek jasmani, rohani dan akal. Sifat dari tujuan pendidikan tidak hanya sebatas antroposentris dan scientific pendidikan harus mampu menjadikan keseimbangan dan keserasian seluruh aspek kehidupan manusia dengan tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Manusia dalam al-quran disebutkan sebagai tokoh sentral, pengetahuan tentang konsep manusia menjadi sangat penting dalam merumuskan tujuan pendidikan. Manusia terdiri dari jasmani, rohani dan akal. Tiga komponen tersebut yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Al-qur’an menjelaskan bahwa manusia mempunyai aspek jasmani (QS. Al-Qhasas: 77).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk

yang mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi. Seperti makan sebagai syarat untuk berlangsungnya kehidupan, akan tetapi makanan tersebut harus halal dan suci sehingga jiwa manusia bersih.

Ayat lain yang menjelaskan manusia mempunyai aspek rohani ialah dalam firmannya Allah menjelaskan:

Artinya: *Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (QS. Al-Hijr: 29)*<sup>34</sup>

Aspek yang ketiga ialah manusia dikaruniai akal pikiran sebagaimana dijelaskan di dalam alqur'an yang artinya: *Sesungguhnya ya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun. (QS. Al-Anfal: 22).*

Ketiga komponen tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna, dari ketiga tersebut aspek akal merupakan hal yang paling utama yang akan mengantarkan manusia pada aspek hayawanun natiq (makhluk berfikir) sehingga manusia dalam taraf makhluk-makhluk tuhan yang lain lebih utama.

Muhammad Iqbal juga menyatakan bahwa manusia terdiri dari unsur material dan immaterial. Berikut merupakan rumus pemikir muslim pada word

conference on muslim education pertama di Mekkah pada tanggal 31 Maret 8 April 1997 (Abu Muhammad Iqbal, 2015: 282), sebagai berikut: *"Education should aim at the balanced growth of the total personality of man through the training of man's spirit, intellect, his rational self, feelings and bodily senses. Education should cater therefore for the growth of man in all its aspects: spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate all aspects towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of the individual, the community and humanity at large".*

Untuk mencapai tujuan tersebut harus dibutuhkan pendidikan yang baik yakni pendidikan jasmani dan rohani dan akal sehingga menghasilkan pendidikan yang baik keserasian antara seluruh aspek kehidupan manusia sangat dibutuhkan dengan tidak ada dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

### **Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal**

Salah satu yang paling penting dalam sejarah hidup Muhammad Iqbal ialah pulangnya dari Eropa tepatnya di Negara Inggris yaitu Cambridge University dan perguruan tinggi lainnya.

Muhammad Iqbal sangat mengalami perubahan drastis terutama dalam hal spritual serta idiologis Iqbal semakin mendalam (Mukti Ali, 1993: 177). Sejak saat itu Muhammad Iqbal pemikirannya terbawa dalam pengaruh dualisme pemikiran antara konsep pendidikan timur dan konsep pendidikan barat perpaduan keduanya menjadikannya sebagai suatu konsep baru. Muhammad Iqbal salah satu kaum muslim yang mencoba merekonstruksi terhadap pemikiran dunia islam (Azyumardy Azra, 2000: 31).

Dalam konteks pendidikan Islam, problematika pendidikan Islam mengalami hal yang serupa. Relasi pendidik – peserta didik melahirkan sikap-sikap eksklusif, formalis, dan tidak demokratis (Muqawim : 45). Sebuah gagasan baru yang mencoba merekonstruksi sebuah metodologi berfikir yang bersifat sintesa dan Muhammad Iqbal berhasil dalam memadukan pemikiran barat dan timur sebagai salah satu paradigma berfikir.

Setelah Muhammad Iqbal mengemukakan kritiknya terhadap dua sistem pendidikan yang ada pada waktu itu, bagaimanakah pemikiran Iqbal sendiri tentang pendidikan? K.G. Saiyidain dalam buku Iqbal's Educational Philosophy: Pandangan Iqbal tentang pendidikan dalam rangka melaksanakan gagasan rekonstruksi pemikirannya. Kedelapan pandangan ini adalah: (1) Konsep Individu (2) Pertumbuhan Individu

(3) Keseimbangan jasmani dan rohani (4) Pertautan individu dengan masyarakat (5) kreatifitas individu (6) Peran intelek dan intuisi (7) Pendidikan watak (8) Pendidikan Sosial.

### **Konsep individu**

Dengan konsep ini Iqbal menekankan bahwa hanya manusia yang dapat melaksanakan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan menurut Iqbal harus dapat memupuk sifat-sifat individualitas manusia agar menjadi manusia sempurna. Yang dimaksud dengan manusia sempurna menurut Iqbal adalah manusia yang dapat menciptakan sifat-sifat ketuhanan menjelma dalam dirinya, sehingga berperilaku seperti Tuhan. Sifat-sifat ini diserap ke dalam dirinya sehingga terjadi penyatuan secara total.

### **Pertumbuhan individu**

Muhammad Iqbal berpendapat bahwa manusia sebagai makhluk individu akan mengalami berbagai perubahan secara dinamis dalam rangka interaksinya dengan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan dalam hal ini harus dapat mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan individu ke arah yang optimal. Pertumbuhan dan perkembangan ini merupakan suatu proses kreatif-aktif yang dilakukan individu sebagai aksi dan reaksinya terhadap lingkungan. Proses ini menurut Iqbal bukanlah suatu kejadian di mana individu

hanya tinggal menyesuaikan diri secara pasif dengan lingkungannya.

### **Keseimbangan Jasmani dan Rohani**

Perkembangan individu dalam pandangan Iqbal memiliki implikasi bahwa ia harus dapat mengembangkan kekayaan batin dari esistensinya. Pengembangan kekayaan batin ini tidak dapat dilaksanakan dengan melepaskan nya dari kaitan dengan materi. Oleh karena itu, antara jasmani sebagai realita dengan rohani sebagai ide harus dipadukan dalam proses pengembangan individu.

### **Pertautan Individu Dengan Masyarakat**

Pemahaman di atas memberikan pengertian yang mendalam tentang hakikat pertautan antara kehidupan individu dengan kebudayaan Masyarakat. Masyarakat adalah tempat individu menyatakan keberadaannya. Oleh karena itu, tanpa masyarakat, kehidupan individu akan melemah dan tujuan hidupnya menjadi tak terarah.

### **Kreativitas individu**

Muhammad Iqbal menolak kausalitas yang tertutup, yang menyebabkan seolah-olah tak ada satu pun yang baru yang dapat atau mungkin terjadi lagi. Manusia sesungguhnya memiliki kreativitas yang berlu dikembangkan secara evolusi. Dengan kreativitasnya, manusia mampu melepaskan diri dari keterbatasan, menembus dan menaklukkan waktu. Adapun

kreativitas itu sendiri hanya dapat ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan.

### **Peran Intelek Dan Intuisi**

Ada dua cara untuk dapat menangkap realita. Masing-masing cara mempunyai peran khusus dalam mengarahkan dan memperkaya kerativitas manusia. Intelek berperan menangkap realita melalui pancaindera bagian demi bagian, tidak menyeluruh. Hal ini karena intelek berpusat pada aspek aspek insidental dan temporal. Sedangkan intuisi berperan menangkap realita secara langsung dan menyeluruh. Oleh karena itu, dalam hal ini Iqbal berpendapat bahwa kebenaran metafisik tidak dapat diraih dengan jalan melatih intelek. Kebenaran metafisik hanya dapat diperoleh dengan jalan memusatkan perhatian pada apa yang mungkin ditangkap oleh suatu kemampuan yang disebut dengan intuisi. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa Iqbal menghendaki pertemuan antara kekuasaan lahir yang diperoleh dari ilmu pengetahuan dengan kekuasaan batin yang muncul dari intuisi. Dengan ini Iqbal menyimpulkan bahwa pendidikan hendaknya memperhatikan aspek intelektual manusia dan intuisinya sekaligus.

### **Pendidikan watak**

Apabila manusia dapat memperlengkap diri dengan sifat individualitas yang dapat berkembang secara optimal, yang kemudian dilandasi dengan

keimanan yang tangguh, maka ia dapat menjelma menjadi kekuatan yang tak terkalahkan. Manusia seperti ini akan dapat mengarahkan dirinya kepada kebajikan, serta dapat menyelaraskan diri dengan kehendak Tuhan. Itulah yang disebut Iqbal dengan watak yang tangguh. Watak ini mencakup sensitivitas dan kekuatan. Sensitif terhadap perikemanusiaan dan nilai-nilai ideal, dan kekuatan dalam berpegang pada maksud yang telah dicetuskan dalam kalbu. Untuk dapat mengembangkan watak seperti ini, menurut Iqbal, pendidikan hendaknya dapat memupuk tiga sifat yang merupakan unsur utama manusia, yaitu keberanian, toleransi dan keprihatinan.

#### **Pendidikan sosial**

Muhammad Iqbal menandakan bahwa kehidupan sosial selayaknya dilaksanakan di atas dasar dan prinsip tauhid. Tauhid seyogyanya dapat hidup dalam kehidupan intelektual dan emosional manusia. Dengan ini Iqbal bermaksud mengungkapkan bahwa tata kehidupan sosial seharusnya secara aktif dapat mengurus dan menggali segala kekuatan yang tersirat dalam ilmu pengetahuan, di samping dapat pula mengontrol dan mengawasi lingkungan kebendaan. Tidak mungkin membangun suatu tatanan sosial tanpa disertai dengan pemupukan ilmu pengetahuan dan pemanfaatannya, demi mencapai

tujuan yang hendak dicapai masyarakat manusia (K.G. Saiyidain, 1986: Cet. I).

Dengan delapan pandangan tentang pendidikan ini, kiranya dapat dikatakan bahwa rekonstruksi pendidikan menurut Muhammad Iqbal merupakan suatu upaya kreatif dalam rangka memahami proses pendidikan secara filosofis. Muhammad Iqbal memandang perlunya dilakukan rekonstruksi pendidikan, karena telah terjadi penyimpangan-penyimpangan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang dilakukan oleh sistem pendidikan yang ada. Muhammad Iqbal mencoba menganalisa kerusakan budi dan pikiran yang melanda peradaban manusia.

Muhammad Iqbal pernah menyatakan bahwa upaya menginterpretasikan prinsip-prinsip hukum Islam pada era pendiri-pendiri mazhab adalah belum final, sebab realitas yang dihadapi pada setiap generasi akan selalu berubah. Karenanya sangat perlu untuk terus menginterpretasikan kembali prinsip-prinsip hukum yang mendasar pada setiap generasi, terutama pada kondisi kehidupan modern ini (Azyumardy Azra, 2000: 187). Juga dalam karyanya "*Reconstruction of Religious Thought in Islam*", beliau sangat menekankan pada "ijma" sebagai sebuah metodologi yang harus diambil oleh umat muslim dalam kondisi modern seperti saat ini. Disebutkan di dalamnya bahwa

upaya ijma ditempatkan pada sumber hukum Islam yang ketiga setelah Al-Qur'an dan Hadits.

Pemikirannya yang cukup revolusioner dalam merekonstruksi pemahaman Islam dirasa cukup berpengaruh di era modern ini. Terlebih pula pada ketegasan dalam mengemukakan pendapatnya bahwa ajaran Islam tidak sekaku seperti yang dipersepsikan masyarakat di zamannya. Beliau melalui kutipan (Azyumardy Azra, 2000: 187) menyatakan, *“Tuntutan generasi muslim sekarang ini untuk menginterpretasikan kembali prinsip-prinsip hukum yang mendasar dalam pandangan dan pengalaman mereka sendiri serta kondisi kehidupan modern yang mengalami perubahan ini, menurut pendapat saya adalah sah. Ajaran Al-Qur'an bahwa hidup ini adalah suatu proses dari penciptaan yang progresif mengharuskan bahwa setiap generasi harus dibimbing, tetapi tidak terhalang oleh pandangan-pandangan para ulama terdahulu, harus dipersilahkan untuk menyelesaikan masalah-masalah mereka sendiri”*.

Terkait substansi dari Islam itu sendiri yang ajarannya senantiasa berlaku sepanjang zaman, maka upaya interpretasi terhadap sebuah fenomena yang sedang berkembang saat ini paling tidak harus disinergikan pada dasar agama secara kontekstual. Secara teks, Islam memang dinyatakan sebagai ajaran yang tidak pernah

berubah sampai berakhirnya zaman (QS.15:9), hanya saja secara realitas, zaman itu senantiasa berkembang. Semua itu adalah fenomena kehidupan yang tidak bisa dihindari. Akan tetapi sumber tekstual (Al-Qur'an dan Sunnah) tidak dapat dimaknai begitu saja bila dihadapkan dengan zaman yang senantiasa terus berubah.

Islam turun membawa rahmat bagi seluruh alam. Inilah yang menjadi misi ajaran Islam. Nuansa risalah Islam yang *rahmatan lil 'alamin* ini akan memberi dampak pada aspek-aspek yang lain, termasuk dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang merupakan bagian dari manifestasi ajaran Islam harus mengikuti kaidah-kaidah pada nilai-nilai keislaman dan berorientasi pada tujuan penciptaan manusia. Mengingat manusia diciptakan Allah ke dunia ini mempunyai misi religus-sosial, maka pendidikan dipahami sebagai media untuk membangun dan mengembangkan potensi manusia yang sejalan dengan tujuan penciptaan manusia. Diharapkan tugas pendidikan menurut aliran rekonstruksionisme ditekankan pada pengembangan aspek individual dan sekaligus pengembangan aspek tanggung jawab kemasyarakatan, serta lebih bersikap proaktif dan antisipatif dalam menghadapi permasalahan di masa depan (Muhaimin, 2003: 143).

Demikian halnya dalam wacana pendidikan Islam,

pendidikan bukanlah persoalan yang stagnan. Sebagai sebuah kegiatan yang menitik beratkan pada fungsi pembentukan manusia seutuhnya pada setiap perkembangannya, persoalan yang dihadapi akan selalu berubah dan dinamis. Sehingga berbagai macam problem yang sama sekali baru di dunia pendidikan sangat membutuhkan penyelesaian secara ijtihadiyah (Qamar Mujamil, 2005: 225). Sumber-sumber pemikiran pendidikan Islam dalam konteks ini tidak hanya kitab Allah dan Sunnah, tetapi juga perkataan sahabat, kemaslahatan sosial, nilai-nilai dan kebiasaan sosial, serta pemikir-pemikir Islam. Oleh karenanya kendatipun Allah secara tekstual telah menurunkan wahyu dan berfungsi sebagai sarana petunjuk bagi manusia, namun dalam kenyataannya isi dari wahyu tersebut perlu dijabarkan secara detail yang melibatkan akal untuk menafsirkan problem-problem kehidupan secara mendalam, utamanya saat mengupas permasalahan dalam pendidikan.

### **Kesimpulan**

Rekonstrusionisme sebagai salah satu aliran dalam filsafat pendidikan dan Muhammad Iqbal sebagai wakil dari tokoh intelektual muslim, dalam hal ini mengungkapkan, bahwa perubahan mendasar dalam pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang meliputi keseluruhan sistem pendidikan guna untuk membentuk

pandangan baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Rekonstruksionisme ingin membentuk susunan tata kehidupan yang baru dan membutuhkan kerjasama antar manusia. Dan memang, tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia atau bangsa.

Muhammad Iqbal menyatakan bahwa upaya menginterpretasikan prinsip-prinsip hukum Islam pada era modern ini, beliau sangat menekankan pada "ijma" sebagai sebuah metodologi yang harus diambil oleh umat muslim dalam kondisi seperti masa sekarang ini. Disebutkan di dalamnya bahwa upaya ijma ditempatkan pada sumber hukum Islam yang ketiga setelah Al-Qur'an dan Hadits.

Muhammad Iqbal memandang kini sudah saatnya kaum Muslim melakukan rekonstruksi pemikiran dalam berbagai bidangnya, termasuk bidang pendidikan Islam yang bermuara pada bagaimana menciptakan Insan Kamil, yang relevan untuk diberikan dalam orientasi bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik. yang memposisikan dirinya secara proporsional bahwa eksistensinya adalah sebagai khalifatullah yang berkewajiban mengolah, menata, dan memberdayakan bumi ini. Dan sebagai poros sesungguhnya dari daya rohani, dan kesejahteraan, kedamaian, serta keselamatan dunia tergantung kepadanya

dengan harus dihiasi oleh aqidah dan nilai-nilai Islamiyyah.

#### **Daftar Pustaka**

- Al Barry, Dahlan, M., Partanto, Pius, A. 2001, Kamus Ilmiah Populer, Penerbit: Arkola, Surabaya.
- Ali, Mukti, 1993, Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan, Bandung: Mizan.
- Ali, Yunasril, 1991, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi, 2000, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos.
- Danusiri, 1996, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartono, Budi, "Lima Konsepsi Kurikulum dan Implementasinya dalam Rancangan Kurikulum", Jurnal E-jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Vol 1.
- Hasyimsyah, Nasution, 2005, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Indar, M. Djumberansjah, 1994, *Filsafat pendidikan.*, Surabaya : Abditama.
- Muhaimin, 2003, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Iqbal, Abu, 2015, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ed. Imam Ahmad Ibnu Nizar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2015, *Pemikiran Pendidikan Islam*, cetakan ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujamil, Qomar, 2005, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Mukti, Muhammad, "Dasar-dasar Pendidikan Islam Modern dalam Filsafat Iqbal", dalam Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan: Insania, Vol. 14, No. 2, Mei-Agustus 2009.
- Muqawwim, "Pendidikan Islam Perspektif Critical Pedagogy" dalam Hermenia, Jurnal Kajian Islam, Vol. 4. no. 1 Januari – juni 2005.
- Nasution Harun, 1985, *Islam Rasional, Fazlur Rahman, Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual, alih bahasa Ahsin Mohammad*, Cet. I; Bandung: Pustaka.
- Noor Syam, Mohammad, 1988, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Rahmayana, Jeeny, "Filsafat Rekonstruksionisme Dalam Pendidikan Islam Studi Atas Pemikiran Muhammad Iqbal", Jurnal Tamaddun Ummah Vol 1 no 1, 1 Oktober 2015.
- Saiyidain, K.G., 1986, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan, alih bahasa M.I. Soelaeman* Cet. I; Bandung: Diponegoro.
- Siswanto, 2015 *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan*

*Islam*, Surabaya: Pena  
Salsabila.

Sumarna, Cecep, 2005 *Rekontruksi Ilmu*, Bandung: Benang Merah Press.

Tolchah, Moh.,” *Filsafat Pendidikan Islam*”, Jurnal Tsaqafah Vol II no 2, November 2015.

Toto, Suharto, 2006, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Arruz